

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Guru Agama Islam

Sebelum membahas tentang pengertian guru agama Islam terlebih dahulu membahas tentang pengertian guru secara umum. Kata guru berasal dalam bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar.¹

Menurut UU RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.²

Menurut Syaiful Bahri Djamarah “guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individu maupun klasikal, di sekolah maupun luar sekolah”.³

Sedangkan pengertian guru agama Islam adalah “pendidik yang mempunyai tanggung jawab sebagai guru agama dalam membentuk kepribadian siswa, serta mampu beribadah kepada Allah”. Guru

¹ Abbudin Nata, *Perspektif Islam tentang Hubungan Guru Murid* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 41.

² *Undang-Undang tentang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005* (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), 3.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 32.

Pendidikan Islam secara istilah sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhaimin, adalah “seorang guru biasa disebut dengan ustadz, mu’alim, murabby, mursyid, mudarris, dan mu’addib, yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak siswa agar menjadi orang yang berkepribadian baik”.⁴

Sebagai teladan guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola. Guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan, guru yang baik anak didik pun menjadi baik.⁵ Oleh sebab itu sebagai pendidik, hendaklah guru Agama Islam mampu mentransfer nilai-nilai positif pada siswa sesuai dengan ajaran Islam sehingga siswa mampu menjadi manusia yang mulia dan sukses di masa yang akan datang.

Jadi guru agama Islam adalah orang yang menyampaikan amanat ilmu pengetahuan agama Islam sekaligus mendidik serta bertanggung jawab dalam pembentukan karakter anak didik. Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya, baik tanggung jawab pada pembentukan pribadi anak, maupun tanggung jawab kepada Allah SWT.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang pengertian pendidikan karakter akan terlebih dahulu menguraikan tentang pengertian

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 44-45.

⁵ Djamrah, *Guru dan Anak.*, 39.

pendidikan terlebih dahulu, karena pendidikan karakter merupakan kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter.

Pendidikan dalam kamus besar Indonesia adalah “proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.⁶

Menurut Ahmad D. Marimba dalam Binti Maunah, pendidikan adalah “bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.⁷

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu “tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.⁸

Jadi, dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar, teratur dan sistematis di dalam memberikan bimbingan atau bantuan kepada orang lain (anak) yang sedang berproses menuju kedewasaan.

Sedangkan pengertian karakter menurut Scerenko dalam Muclas Samani dan Hariyanto adalah sebagai “atribut atau ciri-ciri yang

⁶ Istighfatur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 52.

⁷ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 3.

⁸ *Ibid.*, 4.

membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etnis dan kompleksitas mental dari seseorang suatu kelompok atau bangsa”.⁹

Menurut Suyadi, karakter merupakan “nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktifitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat”.¹⁰

Jadi dapat dikatakan karakter adalah perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika.

Dari konsep pendidikan dan karakter sebagaimana disebutkan di atas, muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Ahmad Amin dalam Suyadi mengemukakan bahwa kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.¹¹

Pendidikan karakter menurut Muclas Samani dan Hariyanto adalah “upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya”.¹²

⁹ Muclas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 42.

¹⁰ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 5-6.

¹¹ *Ibid.*, 6.

¹² Muclas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter.*, 43.

Pendidikan karakter menurut E. Mulyasa merupakan “suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia yang sempurna sesuai dengan kodratnya”.¹³

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dalam Heri Gunawan adalah “pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab”.¹⁴

Menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan karakter adalah sebagai upaya terencana, sebagai suatu sistem penanaman nilai karakter kepada generasi muda khususnya kepada warga sekolah dalam rangka membentuk kepribadian yang berakhlak mulia baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang

¹³ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, 69.

¹⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 23.

positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, serta bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Menurut Abdul Majid dan Andriyani Dian bahwa pendidikan sebagai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam setiap pemikiran. Bahasa sederhananya bahwa tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.¹⁶

Sedangkan menurut Dharma Kusuma dkk. Tujuan dilaksanakannya pendidikan karakter, yakni sebagai berikut:

- a. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah.
- b. Mengkoreksi tingkah laku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran

¹⁵ Zainal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Jakarta: ArRuzz Media, 2012), 22.

¹⁶ Abdul Majid dan Andriyani Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 30.

untuk meluruskan berbagai tingkah laku anak yang negatif menjadi positif.

- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.¹⁷

Dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter itu pada dasarnya bertujuan untuk membentuk anak bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, bertanggung jawab yang pada intinya merubah manusia menjadi yang lebih baik dan positif dan semua itu dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

3. Strategi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi perhatian khusus pada saat ini, yang mana penerapannya membutuhkan strategi yang tepat agar pendidikan karakter dapat terealisasi dengan baik.

Strategi atau metode yang dipergunakan Al-Ghazali dalam pendidikan Islam, yaitu metode pembentukan kebiasaan. Metode tersebut merupakan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan kebiasaan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras. Adapun pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter diri seseorang. Maka, karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan

¹⁷ Dharma Kusuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2011), 5.

buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, membangkitkan rasa ingin, jijik yang sangat kuat dan bukan menyibukkan diri dengan pengetahuan.¹⁸

Dalam pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu penting untuk dilakukan oleh sekolah dan *stakeholdersnya* untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah.

Kemendiknas menyebutkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter dikembangkan melalui tiga tahap, yaitu:

1. Tahap pengetahuan (*moral knowing*)

Peserta didik dalam tahapan ini harus mampu membedakan nilai akhlak yang baik dan buruk, menguasai dan memahami secara logis serta mengenal sosok teladan akhlak (karakter) yang dipelajari melalui berbagai kajian. Moral knowing ini akan mengisi ranah kognitif peserta didik. Adapun indikator dari moral knowing yaitu pengetahuan nilai-nilai moral, kesadaran moral, dan pengenalan diri.

2. Pelaksanaan (*moral loving/moral feeling*)

Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik. Guru dapat mengungkapkan berbagai cerita atau modeling yang menyentuh emosional siswa sehingga akan tumbuh kesadaran dalam diri. Maka dalam hal ini

¹⁸ Fauzil Adhim, *Positive Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda* (Bandung: Mizan, 2006), 272.

salah satu upaya menumbuhkan sikap empati dan kasih sayang, kejujuran dalam berucap dan bertindak. Indikator dari moral loving yaitu cinta kebenaran, percaya diri, dan pengendalian diri.

3. Kebiasaan (*moral action*)

Moral action yaitu kompetensi, kehendak, dan kebiasaan. Dimana dapat menjadikan siswa mampu melaksanakan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Alhasil siswa semakin berlaku ramah, sopan dalam berbicara, hormat, penyayang, jujur dalam bertindak, bersikap disiplin dalam belajar, cinta dan kasih sayang, adil, murah hati dan lain sebagainya.¹⁹

Ketiga tahapan tersebut diperlukan agar siswa terlibat dalam sistem pendidikan sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebijakan (moral). Adapun selain ketiga tahapan di atas, melalui program pembentukan perilaku yang dilakukan terus menerus dan ada pada kehidupan anak di taman kanak-kanak. Melalui program ini anak-anak diharapkan dapat melakukan kebiasaan-kebiasaan dalam bersikap.

Tujuan dari program pembentukan perilaku adalah mempersiapkan anak sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai-nilai agama dan Pancasila.²⁰

Kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai pada aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama adalah kemampuan

¹⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 192-193.

²⁰ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 82.

melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama. Penyusunan strategi dalam pengembangan moral anak usia dini memiliki substansi terhadap ruang lingkup kajian sebagai berikut.

1. Latihan hidup tertib dan teratur.
2. Aturan dalam melatih sosialisasi.
3. Menanamkan sikap tenggang rasa dan toleransi.
4. Merangsang sikap berani, bangga dan bersyukur, dan bertanggung jawab.
5. Latihan pengendalian emosi, dan
6. Melatih anak untuk dapat menjaga diri sendiri.²¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam menerapkan pendidikan karakter seorang guru kepada peserta didik agar dapat memenuhi dari tujuan pendidikan karakter sendiri, yakni memerlukan atau membutuhkan strategi ataupun metode yang khusus dari seorang guru sesuai dengan kemampuan peserta didik, kondisi kelas dan lingkungan sekitar.

C. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Bloom dalam E. Mulyasa mengemukakan bahwa separuh potensi manusia sudah terbentuk ketika berada dalam kandungan sampai usia 4 tahun dan 30% terbentuk pada usia 4-8 tahun. Dengan demikian,

²¹ Ibid., 83.

80% potensi manusia tersebut terbentuk dalam kehidupan rumah tangga dan lingkungan sekitarnya.²² Oleh karena itu, karakter seseorang sangat bergantung pada lingkungannya. Pendidikan maupun makanan yang diberikan oleh orangtua akan turut membentuk kepribadian anak, menentukan pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya, serta mewarnai sikap dan perilakunya.

Direktorat PAUD Depdiknas dalam E. Mulyasa menyatakan bahwa PAUD adalah “suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik dengan memberikan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, moral, spiritual, motorik, emosional dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal”.²³

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada Bab 1 pasal 1 ayat 14 yang mengemukakan bahwa Pendidikan Anak Usia dini adalah “upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.²⁴

²² Ibid., 44.

²³ Ibid.

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), 4.

Menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan anak usia dini merupakan sarana untuk menggali dan mengembangkan berbagai potensi anak sejak usia nol sampai enam tahun melalui pemberian rangsangan berupa pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar potensi anak dapat berkembang secara optimal.

2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Yuliani Nurani Sujiono tujuan pendidikan anak usia dini yang ingin dicapai adalah “untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan guru serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan anak usia dini”. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai, adalah:

- a. Dapat mengidentifikasi perkembangan fisiologis anak usia dini dan mengaplikasikan hasil identifikasi tersebut dalam pengembangan fisiologis yang bersangkutan.
- b. Dapat memahami perkembangan kreativitas anak usia dini dan usaha-usaha yang terkait dengan pengembangannya.
- c. Dapat memahami kecerdasan jamak dan kaitannya dengan perkembangan anak usia dini.
- d. Dapat memahami arti bermain bagi perkembangan anak usia dini.
- e. Dapat memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasinya bagi pengembangan anak usia kanak-kanak.²⁵

²⁵ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2009), 42.

Sedangkan tujuan dari pendidikan anak usia dini menurut Suyadi dan Maulidya Ulfah adalah “memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.²⁶

Kilpatrick dalam E. Mulyasa mengemukakan bahwa “salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berperilaku baik meskipun telah memiliki pemahaman tentang kebaikan itu (*moral understanding*) disebabkan karena tidak terlatih untuk melakukannya (*moral doing*). Oleh karena itu, pendidikan karakter bagi anak usia dini sebaiknya direalisasikan melalui berbagai tindakan nyata dalam pembelajaran, jangan terlalu teoritis, dan jangan banyak membatasi aktivitas pembelajaran, apalagi hanya terbatas dalam kelas”.²⁷

Keberhasilan pendidikan karakter bagi anak usia dini sangat bergantung pada ada tidaknya kesadaran, pemahaman, kepedulian, komitmen berbagai pihak terhadap pendidikan. Dengan demikian, sudah menjadi tugas guru terutama guru agama Islam dan sekolah untuk dapat mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh siswa, supaya mereka dapat menjadi manusia yang berkarakter yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, percaya diri, berjiwa sosial serta bertanggung jawab dan

²⁶ Suyadi dan Ulfah, *Konsep Dasar PAUD.*, 19.

²⁷ Mulyasa, *Manajemen PAUD.*, 69.

keberhasilan pendidikan pada anak usia dini dapat terealisasi dengan baik.

3. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Mursid ada beberapa fungsi pendidikan bagi anak usia dini yang harus diperhatikan dapat dijelaskan di antaranya sebagai berikut: (1) Untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahapan perkembangannya; (2) Mengenalkan anak dengan dunia sekitar; (3) Mengembangkan sosialisasi anak; (4) Mengenalkan peraturan dan menanamkan kedisiplinan pada anak; (5) Memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya; (6) Memberikan stimulus kultural pada anak.²⁸

Lebih lanjut selain di atas, fungsi PAUD lain yang penting untuk diperhatikan adalah: (1) Sebagai upaya pemberian stimulus pengembangan potensi fisik, jasmani, dan indrawi melalui metode yang dapat memberikan dorongan perkembangan fisik atau motorik dan fungsi indrawi; (2) Memberikan stimulus pengembangan motivasi, hasrat, dorongan dan emosi ke arah yang benar dan sejalan dengan tuntutan agama; (3) Stimulus pengembangan fungsi akal dengan mengoptimalkan daya kognisi dan kapasitas mental anak melalui metode yang dapat mengintegrasikan pembelajaran agama dengan upaya mendorong kemampuan kognitif anak.²⁹

²⁸ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD.*, 18.

²⁹ *Ibid.*, 19.

Dari beberapa penjelasan dari pengertian maupun fungsi pendidikan anak usia dini dalam menanamkan pendidikan kepada siswa, guru membutuhkan metode yang tepat yang dapat membentuk karakter siswa, supaya tujuan dari pendidikan anak usia dini dapat terintegrasi dengan baik.

D. Upaya Guru Agama Islam dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini

1. Strategi Guru Agama Islam dalam Menanamkan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini

Ada beberapa strategi ataupun metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik di sekolah, yang disesuaikan dengan perkembangan anak serta memperkenalkan pendidikan karakter sejak dini.

Menurut M. Furqon Hidayatullah, karakter dapat dikembangkan dengan berbagai pendekatan yang dapat berupa kegiatan intrakurikuler yang terintegrasi kedalam mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di luar jam pelajaran. Selain itu, ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan karakter pada siswa, diantaranya melalui sikap-sikap berikut:

- a. Keteladanan
- b. Penanaman kedisiplinan
- c. Pembiasaan
- d. Menciptakan suasana yang kondusif

e. Integrasi dan Internalisasi.³⁰

Sumber-sumber nilai karakter tersebut diinternalisasikan pada para siswa melalui berbagai kegiatan di sekolah, serta upaya-upaya pencegahan penyalahgunaan *gadget*, rokok, dan penyimpangan seksual. Hasil yang diharapkan adalah agar para generasi muda ini dapat berakhlak mulia dan berjiwa sosial pada kehidupannya.

Mengacu pada karakteristik tujuan pembelajaran dan karakteristik anak usia dini, metode yang tepat untuk pembelajaran anak usia dini menurut Mursid diantaranya yaitu metode bermain, bernyanyi, bercerita, karyawisata, dan demonstrasi.

a. Metode Bermain

Kegiatan bermain juga dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran. kegiatan bermain adalah hal yang paling disukai oleh anak-anak. Ketika bermain anak-anak merasa gembira, tidak ada beban apa pun dalam pikiran. Suasana hati senantiasa ceria. Dalam keceriaan inilah, guru biasa dengan mudah menyelipkan ajaran-ajarannya.³¹

Bermain (*play*) merupakan istilah yang digunakan secara bebas sehingga arti utamanya mungkin hilang. Menurut Hurlock dalam Mursid, arti bermain yang tepat adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa

³⁰ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 39.

³¹ Novan Ardy Wiyani dan Bamawi, *Format PAUD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 122.

mempertimbangkan hasil akhir. Bermain dilakukan sukarela dan tidak ada paksaan atau tekanan dari luar atau kewajiban.³²

Sementara, Dworetzky dalam Novan Ardy Wiyani dan Barnawi memberikan batasan bahwa setidaknya ada lima kriteria dalam bermain, yaitu (1) motivasi intrinsik, artinya kegiatan bermain dimotivasi dari dalam diri anak, bukan karena adanya tuntutan atau paksaan; (2) pengaruh positif, artinya kegiatan bermain merupakan tingkah laku yang menyenangkan atau menggembirakan; (3) bukan dikerjakan sambil lalu, artinya bermain bagi anak merupakan kegiatan yang utama dan lebih diutamakan daripada tujuannya; (5) kelenturan, artinya kelenturan ditunjukkan baik dalam bentuk maupun dalam hubungan serta berlaku dalam setiap situasi.³³

Dari dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain bagi anak merupakan kegiatan yang menyenangkan, tidak ada paksaan, timbul dari dalam dirinya, merupakan kegiatan yang utama, bersifat pura-pura, mengutamakan cara daripada tujuan, tidak mengutamakan hasil, dan bersifat lentur.

b. Metode Bernyanyi

Bernyanyi merupakan salah satu kegiatan yang sangat digemari oleh anak-anak. Melalui nyanyian atau lagu, banyak hal yang dapat dipesankan kepada anak-anak, terutama pesan-pesan

³² Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD.*, 38.

³³ Wiyani dan Barnawi, *Format PAUD.*, 123.

moral dan nilai-nilai agama. Melalui kegiatan bernyanyi, suasana pembelajaran akan lebih menyenangkan, sehingga pesan-pesan yang diberikan akan lebih mudah dan lebih cepat diterima oleh anak-anak.³⁴

Honig dalam Novan Ardy Wiyani dan Barnawi menyatakan bahwa bernyanyi memiliki banyak manfaat untuk praktik pendidikan anak dan pengembangan pribadinya secara luas karena; (1) bernyanyi bersifat menyenangkan; (2) bernyanyi dapat dipakai untuk mengatasi kecemasan; (3) bernyanyi merupakan media untuk mengekspresikan perasaan; (4) bernyanyi dapat membantu rasa percaya diri anak; (5) bernyanyi dapat membantu daya ingat anak; (6) bernyanyi dapat mengembangkan rasa humor; dan (7) bernyanyi dapat membantu pengembangan keterampilan berpikir dan kemampuan motorik anak, dan bernyanyi dapat meningkatkan keeratan dalam sebuah kelompok.³⁵

Dapat diambil kesimpulan bahwa bernyanyi merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak, dapat menghilangkan kecemasan, membantu rasa percaya diri anak, membantu daya ingat anak, mengembangkan rasa humor, membantu pengembangan ketrampilan berpikir dan motorik anak,

³⁴ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD.*, 39.

³⁵ Wiyani dan Barnawi, *Format PAUD.*, 131.

dan melalui bernyanyi dapat diselipkan pesan-pesan moral dan agama.

c. Metode Bercerita (Mendongeng)

Melalui cerita atau dongeng banyak hal tentang hidup dan kehidupan yang dapat diinformasikan kepada anak-anak. Begitu juga pesan-pesan moral dan nilai-nilai agama dapat kita tanamkan kepada anak-anak melalui tokoh-tokoh yang ada dalam cerita atau dongeng tersebut.³⁶

Adapun salah satu manfaat yang dapat diambil dari kegiatan bercerita atau mendongeng yakni anak-anak dapat mengenal dan mengetahui nilai-nilai yang positif dan negatif dari cerita atau dongeng tersebut.³⁷

Agar cerita atau dongeng yang disampaikan dapat dicerna dan diserap anak, sebaiknya tema-tema yang diangkat adalah tema-tema yang berkaitan erat dengan kehidupan anak-anak atau yang disukai oleh anak-anak. Misalnya, tema tentang (1) kehidupan anak dalam keluarga, sekolah atau, masyarakat; (2) binatang, seperti binatang ternak, binatang hidup di air, dan lain-lain; (3) tanaman, seperti aneka bunga, tanaman pertanian, dan lain-lain; (4) peristiwa dalam masyarakat, seperti pasar malam, musim panen, Idul Fitri, dan lain-lain; (5) profesi masyarakat,

³⁶ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD.*, 39.

³⁷ *Ibid.*

seperti polisi, petani, nelayan, dan lain-lain; (6) tema-tema lain yang sesuai dengan situasi dan kondisi.³⁸

Metode cerita dimaksudkan untuk memberi pengetahuan dan perasaan keagamaan kepada anak didik. Al-Qur'an dan Hadist lebih banyak meredaksikan kisah-kisah untuk menyampaikan pesan-pesannya. Seperti kisah-kisah malaikat, para nabi, dan sebagainya.³⁹

Dapat disimpulkan bahwa melalui metode bercerita banyak pesan-pesan moral dan agama yang dapat ditanamkan kepada anak. Adapun tema yang diambil yakni tema yang berkaitan dengan kehidupan anak dan tema yang disukai anak, seperti kehidupan anak dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat, binatang, tanaman, peristiwa dalam masyarakat, profesi masyarakat, dan lain-lain. Adapun manfaat yang dapat diambil dari metode bercerita yakni mengenal dan mengetahui nilai-nilai positif dan negatif dari cerita tersebut.

d. Metode Karyawisata

Karyawisata merupakan salah satu metode pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak-anak untuk mengamati atau mengobservasi, memperoleh informasi dan mengkaji dunia secara langsung. Melalui kegiatan karyawisata, anak-anak akan memperoleh pengalaman belajar secara langsung dengan

³⁸ Wiyani dan Barnawi, *Format PAUD.*, 129.

³⁹ Ahmad Barizi dan Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 113.

menggunakan seluruh pancaindra, sehingga apa yang diperoleh dari lapangan dapat lebih berkesan dan pada gilirannya akan lebih lama mengendap di memori anak.⁴⁰

Menurut Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, melalui kegiatan karyawisata diharapkan dapat (1) merangsang minat anak terhadap sesuatu; (2) memperluas informasi yang diperoleh di kelas; (3) memberi pengalaman belajar secara langsung; (4) menumbuhkan minat anak terhadap sesuatu; (5) menambah wawasan anak; (6) menjadi sarana rekreasi; (7) memberi perasaan yang menyenangkan; (8) sarana mempererat hubungan antara orangtua dan pamong PAUD, orangtua dengan orangtua, serta anak dan anak.⁴¹

Dapat disimpulkan bahwa metode karyawisata merupakan metode yang memberikan informasi dan pengalaman belajar kepada anak secara langsung sehingga informasi yang diperoleh dapat mengendap lama di memori anak.

e. Metode Demonstrasi

Metode ini menekankan pada cara-cara mengerjakan sesuatu dengan penjelasan, petunjuk dan peragaan secara langsung dari guru. Melalui metode ini diharapkan anak-anak dapat mengenal dan mencermati langkah-langkah pelaksanaan dalam melakukan suatu kegiatan, yang pada gilirannya anak-anak diharapkan dapat

⁴⁰ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD.*, 39.

⁴¹ Wiyani dan Barnawi, *Format PAUD.*, 137.

meniru dan melakukan apa yang didemonstrasikan oleh guru dengan baik dan benar.⁴²

Metode demonstrasi dapat memberi ilustrasi dalam menjelaskan informasi kepada anak. Anak akan melihat bagaimana suatu peristiwa berlangsung, lebih menarik, dan merangsang perhatian serta lebih menantang. Di samping itu melalui kegiatan demonstrasi, dapat membantu meningkatkan daya pikir dalam peningkatan kemampuan mengenal, mengingat, berpikir konvergen, dan berpikir evaluatif.⁴³

Dapat disimpulkan bahwa melalui metode demonstrasi anak akan melihat suatu peristiwa yang berlangsung, lebih menarik, dan merangsang perhatian serta lebih menantang. Oleh karena itu anak secara langsung dapat meniru dan memperagakan apa yang didemonstrasikan oleh guru dengan baik dan benar.

2. Kesulitan Guru Agama Islam dalam Menanamkan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini

Pada dasarnya guru hanyalah manusia biasa, yang tidak luput dari kelemahan dan kesalahan ketika berada di depan peserta didiknya. Adapun beberapa kesulitan yang sering ditemui oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar antara lain adalah :

- a. Dalam mengajar guru belum menyiapkan atau membuat sendiri perangkat pembelajarannya yang disebut dengan RPP.

⁴² Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD.*, 40.

⁴³ Wiyani dan Barnawi, *Format PAUD.*, 139.

- b. Seringkali dalam mengajar guru tidak membawa media atau alat pembelajaran di kelas.
- c. Guru jarang membawa siswa ke dunia nyata anak-anak. Hanya menjelaskan dan menjabarkan teori.
- d. Guru jarang menggunakan metode mengajar yang menyenangkan.
- e. Guru jarang memadukan proses pembelajaran dengan pelajaran lain, apalagi yang menggunakan kurikulum 2006 (KTSP).
- f. Dalam mengajar guru jarang menanamkan unsur-unsur nilai, norma, etika kepada para siswa.
- g. Guru kurang memperhatikan kemampuan awal siswa.⁴⁴

Sedangkan menurut Wina Sanjaya, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran, di antaranya faktor guru, faktor siswa, sarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan.⁴⁵

Kemudian menurut S.B. Djamarah dan Aswan Zain, faktor penyebab kesulitan belajar siswa digolongkan menjadi empat yaitu :

- a. Faktor anak didik, antara lain berhubungan dengan kesehatan siswa seperti keadaan fisik yang kurang menunjang dan kesehatan yang kurang baik. Selain itu faktor lain yang termasuk di dalamnya ialah emosional yang kurang stabil, tidak ada motivasi belajar, minat siswa terhadap mata pelajaran, dan lain sebagainya.

⁴⁴ Raka Gede, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jakarta: Elex Media Kompas Gramedia, 2002), 87.

⁴⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), 50.

- b. Faktor sekolah, antara lain alat atau media yang kurang memadai, fasilitas sekolah tidak mendukung, suasana sekolah yang kurang menyenangkan metode mengajar guru.
- c. Faktor keluarga, fasilitas belajar seperti kurangnya alat-alat belajar di rumah, ekonomi keluarga lemah, perhatian orang tua yang tidak mendukung, hubungan orang tua dengan anak, kondisi dan suasana lingkungan keluarga, dan sebagainya.
- d. Faktor masyarakat sekitar, seperti kondisi lingkungan, pergaulan yang kurang bersahabat, aktifitas di dalam masyarakat, media massa dan elektronik dan lain-lain.⁴⁶

Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh seorang guru harus menemukan jalan keluarnya, agar proses belajar mengajar di dalam kelas dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, guru agama Islam memerlukan atau membutuhkan strategi ataupun metode yang tepat, supaya keberhasilan dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak usia dini dapat terealisasikan dengan baik dan menjadikan siswa yang mandiri, berakhlak mulia, berjiwa sosial serta bertanggung jawab.

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 201.